

BAB II

RIWAYAT HIDUP K. H. HASANUDDIN

A. Lahir dan Masa Hidupnya K. H. Hasanuddin

K. H. Hasanuddin lahir pada tanggal 10 Oktober 1937 di Wanasari, brebes Jawa Tengah. K. H. Hasanudin dididik semasa kecil dipondok pesantren hingga dewasa, namun menurut keterangan istri keempat K. H. Hasanuddin yang bernama Hj. Muniroh mengatakan bahwa K. H. Hasanuddin bukan hanya menetap atau belajar disatu pondok pesantren saja. Akan tetapi lebih dari satu, yang salah satunya ialah di Cibeber Serang Banten. K. H. Hasanuddin menempuh pendidikan formal SD, MTS, dan SLTA di Brebes Jawa Timur. Tidak Seperti halnya anak-anak pada umumnya yang menghabiskan waktu untuk bermain-main dan menyusahkan orangtua, masa kecil K. H. Hasanuddin sampai dewasa habis untuk menuntut ilmu yang ada dipondok pesantren, seperti ilmu hikmah, ilmu nahwu shorof, ilmu fiqih, dan ilmu-ilmu lainnya yang K. H. Hasanuddin pelajari selama menuntut ilmu dipondok pesantren. Yang mana hasilnya

beliau rasakan ketika sudah dewasa menjadi seorang penceramah dan mendirikan pondok pesantren Nurul Huda pada tahun 1970. ¹

K. H. Hasanuddin terdiri dari dua bersaudara dari almarhum ayahnya yaitu H. Usman, yang mana ayahnya adalah seorang pengusaha sekaligus ulama. K. H. Hasanuddin merupakan sosok yang mempunyai keilmuan dibidang agama yaitu agama Islam. Menurut Hj. Muniroh mengatakan bahwa sosok K. H. Hasanuddin adalah sosok yang sangat tegas dan keras dalam mendidik para istri, anak serta santrinya tentunya terkait ilmu keagamaan dan akhlak. Itu tidak terlepas dari peran orangtua terutama dari sanad ayah yang bernama H. Usman. H. Usmanlah yang berperan dalam mendidik karakter K. H. Hasanuddin sehingga menjadi sosok teladan bagi keluarga. ²

Sebelum K. H. Hasanudin mendirikan pondok pesantren Nurul Huda, K. H. Hasanudin adalah seorang hakim dipengadilan agama, kiprah K. H. Hasanuddin sebagai hakim dipengadilan agama pertama yang bertempat di Brebes, Jawa

¹ Wawancara dengan Ibu Hj. Muniroh. 23 Januari 2020 Pada Jam 20:30 Wib

² Wawancara dengan Ibu Hj. Muniroh. 23 Januari 2020 Pada Jam 20:30 Wib

Tengah. Setelah beberapa tahun bertempat di Brebes K. H. Hasanuddin dipindahkan atau dialih tugaskan oleh pengadilan sebagai hakim kedaerah Cirebon. Karena K. H. Hasanuddin adalah seorang santri, maka ketika ditugaskan menjadi hakim di Cirebon, K. H. Hasanuddin bertempat tinggal disalah satu pondok pesantren di Cirebon sekaligus menuntut ilmu agama dan memperdalam ilmu agamanya. K. H. Hasanuddin enggan untuk hidup sendiri atau hidup disebuah kontrakan, karena ditakutkan K. H. Hasanuddin akan terlena dengan masalah dunia. Dengan berada dipondok pesantren, K. H. Hasanuddin bisa menjaga ketaatan ibadahnya kepada Allah yang maha esa disamping menjadi hakim dipengadilan agama Cirebon.

Ketika berada dipondok pesantren Cirebon K. H. Hasanudin disukai oleh gurunya, sehingga K. H. Hasanuddin ditawari untuk menikah dengan anak perempuan gurunya, tidak berfikir panjang K. H. Hasanuddin langsung mengiyakan maksud dan tujuan gurunya itu. Dan akhirnya K. H. Hasanuddin menikah dengan seorang anak dari gurunya sendiri. K. H. Hasanuddin dikaruniai satu putra dari pernikahan tersebut yang bernama

Sobirin, namun karena hal tertentu, menyebabkan K. H. Hasanuddin dan istrinya berpisah, ditambah lagi dengan dipindahkannya K. H. Hasanuddin sebagai hakim pengadilan agama ke daerah Cilegon yang ada di Banten. Sekitar 3 tahun kemudian K. H. Hasanuddin dialih tugaskan ke pengadilan agama negeri yang ada di Serang dan menetap di Kebon Jahe bersama istri yang kelimanya yaitu Hj. Muniroh.³

Setelah hampir dua tahun tinggal Di Banten, K. H. Hasanuddin dipanggil oleh gurunya yang berada di Jawa Tengah, K. H. Hasanuddin diberikan nasehat oleh gurunya bahwa kalau memang ingin menidirikan pondok pesantren, maka K. H. Hasanuddin harus meninggalkan profesinya sebagai hakim di pengadilan. Sebaliknya apabila K. H. Hasanuddin ingin menjadi seorang hakim dan lebih mencintai dunia maka teruskanlah profesi sebagai hakim tersebut. K. H. Hasanuddin dikenal orang yang sangat taat terhadap orangtua dan gurunya, sehingga amanat atau nasehat gurunya yang seolah menyindirnya supaya berhenti atas profesinya sebagai hakim dipengadilan agama tersebut

³ Wawancara dengan Ibu Hj. Muniroh. 23 Januari 2020 Pada Jam 20:30 Wib

menjadi renungan K. H. Hasanuddin. Setelah merenungi nasehat dari gurunya, K. H. Hasanuddin mengundurkan diri dari profesinya sebagai hakim di pengadilan agama. Bahkan tidak menerima gaji sepeserpun dari pensiunan atau tunjangan yang diberikan pihak pengadilan kepada K. H. Hasanuddin.⁴

Semenjak mengundurkan diri sebagai seorang hakim dipengadilan agama, akhirnya K. H. Hasanuddin membulatkan tekad untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. K. H. Hasanuddin tinggal di Kebon Jahe, Serang dan melihat sebuah lahan kosong yang memiliki luas lebih dari 1000 meter . Melihat hal itu, K. H. Hasanuddin memutuskan untuk membeli beberapa ratus meter tanah untuk mendirikan sebuah pesantren. K. H. Hasanuddin mendirikan pondok pesantren pada tahun 1970 yang diberikan nama pondok pesantren Nurul Huda. Menurut keluarga K. H. Hasanuddin, lebih tepatnya istri kelimanya yang saat ini masih hidup, yang bernama Hj. Muniroh, mengatakan bahwa

⁴ Wawancara dengan Ibu Sofifah, 07 Januari 2020, Pada Jam 13:30
Wib

penamaan pondok pesantren Nurul Huda tersebut atas dasar kemauan dan keinginan K. Hasanuddin sendiri.

Pondok pesantren Nurul Huda ini didirikan atas usaha almarhum K. H. Hasanudin sendiri tanpa mengikutsertakan bantuan dari siapapun baik itu bantuan dana berupa uang, bahan bangunan seperti bata, semen, dan lain sebagainya. Meskipun pada saat pembangunan K. H. Hasanuddin diberikan dana oleh pihak pemerintah untuk kepentingan pondok pesantren, K. H. Hasanuddin menolak dengan keras pemberian dana oleh pihak pemerintah. Yang dikhawatirkan K. H. Hasanuddin ialah dana dari pemerintah belum tentu jelas datangnya atau didapatkannya melalui jalan yang halal atau haram, bisa juga disebut dengan istilah subhat. Apalagi K. H. Hasanuddin sedang mendirikan pondok pesantren yaitu tempat menuntut ilmu agama, K. H. Hasanuddin tidak ingin pondok pesantren yang didirikannya itu tercampur oleh dana pemerintah yang belum jelas sumbernya. K. H. Hasanuddin lebih memilih untuk berusaha sendiri ketimbang mendapatkan dana dari luar termasuk pemerintah. Setelah

mendirikan pondok pesantren, K. H. Hasanuddin wafat pada tahun 1994 dikediamnnya yaitu pondok pesantren Nurul Huda.⁵

B. Latar Belakang Pendidikan K. H. Hasanuddin

Pendidikan adalah suatu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, baik itu ilmu sosial, ilmu biologi, dan ilmu lainnya termasuk ilmu agama, yang mana ilmu agama lebih condong atau dikaitkan dengan pondok pesantren. Karena dipesantren secara keseluruhan mempelajari ilmu agama Islam terkecuali pesantren-pesantren modern yang berkembang saat ini. Dalam hal ini kata pesantren bisa dikaitkan dengan kata pendidikan karena pada dasarnya pendidikan ialah sistem pengajaran, dan itu bisa didapatkan didalam pondok pesantren. Kata pesantren berasal dari akar kata “santri” , yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata santri mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.⁶

⁵ Wawancara dengan Ibu Hj. Muniroh. 23 Januari 2020 Pada Jam 20:30 Wib

⁶ Hanun Asrahah, dkk, *Pesantren Di Jawa Asal-Usul, Perkembangan Pelembagaan*, hal, 15.

Para kiyai mendapatkan pelajaran ilmu agama hanya dipondok pesantren. Tidak heran banyak sekali lulusan pondok pesantren yang menjadi kiyai atau ustadz dikampung halamannya. Para kiyai digembleng dalam mempelajari ilmu agama, supaya menjadi orang yang bermanfaat ketika dimasyarakat. Dan itupun terjadi kepada K. H. Hasanuddin yang menempuh pendidikan di beberapa pondok pesantren. Menurut keterangan istri kelimanya yang bernama Hj. Muniroh, tidak diketahui berapa banyak pondok pesantren yang pernah disinggahi oleh K. H. Hasanuddin. Namun yang pasti adalah K. H. Hasanuddin tidak hanya singgah atau menuntut ilmu agama di satu pondok pesantren saja.⁷

Perjalanan menuntut ilmu K. H. Hasanuddin dipondok pesantren sampai ke daerah Madura, Cirebon. Di Cirebon, K. H. Hasanuddin ditunjuk sebagai hakim dipengadilan Negeri Agama. Karena memang, K. H. Hasanuddin adalah operan dari Pengadilan Negeri Agama di Brebes untuk menjadi hakim di

⁷ Wawancara dengan Ibu Hj. Muniroh. 23 Januari 2020 Pada Jam 20:30 Wib

Pengadilan Negeri Agama Cirebon. Ketika K. H. Hasanuddin menetap di Cirebon tidak hanya menjadi hakim, akan tetapi belajar disalah satu pondok pesantren yang ada di daerah Cirebon. Setelah dua tahun belajar dan mengabdikan di pondok pesantren dan menjadi hakim, kiyai yang menjadi pimpinan pondok pesantrennya diam-diam menyukai K. H. Hasanuddin, dan langsung menikahkan dengan anak perempuannya. Dari pernikahan itu, K. H. Hasanuddin dan istrinya mempunyai satu anak yang bernama Sobirin. Dan tidak berselang lama, K. H. Hasanuddin bercerai dengan istrinya, dikarenakan suatu permasalahan, akan tetapi berpisahanya K. H. Hasanuddin dengan istrinya melalui jalan damai dalam artian tidak meninggalkan masalah sedikitpun dikalangan keluarga pihak perempuannya. Setelah perceraian itu, K. H. Hasanuddin dioper lagi ke Banten lebih tepatnya di Cibeber daerah Cilegon untuk menjadi hakim di Pengadilan Negeri Agama Cilegon.

Ketika hidup di Cilegon Banten, K. H. Hasanuddin menuntut ilmu di pondok pesantren Cibeber yang ada di Cilegon yang dipimpin oleh K. H. Muhaimin. Setelah dua tahun di

Cilegon, K. H. Hasanuddin dipindahkan ke daerah Pegantungan yang ada di Serang Banten dan menetap di Kebon Jahe tahun 1970.⁸ Sebagian besar hidup K. H. Hasanuddin, ketika menuntut ilmu agama yaitu didaerah jawa sejak masa kecil karena memang beliau lahir dan besar di Brebes jawa Tengah. K. H. Hasanuddin tidak begitu tertarik dengan sekolah umum seperti halnya sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA). Namun lebih memilih belajar dan menuntut ilmu agama dipondok pesantren salafiyah. Hal itu dibuktikan dengan mengaplikasikan hasil kerja kerasnya menuntut ilmu dengan mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda.⁹

C. Keluarga Besar K. H. Hasanudin

Keluarga K. H. Hasanuddin bukan hanya ada di Serang Banten, akan tetapi tersebar di beberapa daerah seperti Cirebon, Serang dan Brebes. Karena memang K. H. Hasanuddin mempunyai istri lebih dari satu, dan setiap dari istrinya memiliki putra dan putri. Istri pertama K. H. Hasanuddin yang tidak

⁸ Wawancara dengan Ibu Sofifah, 07 Januari 2020, Pada Jam 13:30 Wib

⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. Muniroh, 23 Januari 2020 Pada Jam 20:30 Wib

diketahui namanya, merupakan asli keturunan dari daerah Brebes, namun istri pertama K. H. Hasanuddin meninggal dunia bersama anaknya ketika proses melahirkan. K. H. Hasanuddin menikah lagi dengan seorang perempuan yang berasal dari Brebes. Mereka mempunyai dua anak, namun hanya anak perempuannya yang masih hidup sedangkan anak yang pertama meninggal dunia, namun tidak diketahui siapa nama anak pertama K. H. Hasanuddin yang meninggal dari istri keduanya.

Menurut keterangan dari salah satu putri K. H. Hasanuddin yang bernama Sofifah, tidak diketahui kapan istri kedua K. H. Hasanuddin meninggal. Kemudian K. H. Hasanuddin menikah dengan perempuan yang bernama Royanah dan dikaruniai lima orang anak, yang masih tersisa saat ini ialah tiga orang dua orang lainnya meninggal dunia. Kini yang masih hidup ialah Ibu Sofiah, Kang Solih, Ibu Sofifah dan H. Sobriah. Keempat anaknya ini hidup terpisah, ada yang di Tegal, Cirebon dan di Serang. Setelah tiga tahun berkeluarga dengan istri yang ketiga yang bernama Royanah, kemudian Royanah meninggal

dunia. K. H. Hasanuddin menikah lagi dengan seorang perempuan yang bernama Rukoyyah yang ada di Cirebon.

K. H. Hasanuddin dan Rukoyyah dinikahkan oleh ayah Rukoyyah yang mana ayahnya itu ialah pimpinan pondok pesantren Nurul Huda, sekaligus kiyai dan pengajar K. H. Hasanuddin. Ketika mondok dipondok pesantren Nurul Huda, almarhum K. H. Hasanuddin disukai oleh ayahnya Rukoyyah dan dinikahkan sehingga mempunyai satu putra yang bernama Sobirin. Ketika sudah tiga tahun berumah tangga akhirnya, K. H. Hasanuddin berpisah dengan istri keempatnya dan dipindahkan ke daerah Serang. Di Serang K. H. Hasanuddin berjodoh dengan Hj. Muniroh orang Bojonegara yang saat ini masih hidup dan mempunyai sembilan anak. Anak yang pertama bernama Sobiha, yang kedua bernama Ahmad Sodikin, yang ketiga bernama Sobrotun, anak yang keempat ialah Sofiudin, anak yang kelima bernama Sofiulloh, anak yang keenam bernama Sofari Hasan, anak yang ketujuh bernama Sodikoh, anak yang kedelapan

bernama Somad Hasan, dan terakhir anak yang kesembilan bernama Sofan Hasan.¹⁰

Ketika menikahi istri kelimanya, K. H. Hasanuddin masih memiliki satu istri yakni istri yang keempat yang bernama Rukoyyah. Namun tidak berselang lama K. H. Hasanuddin bercerai dengan istri Rukoyyah dan menyisakan satu istri yang bernama Hj. Muniroh yang saat ini masih hidup bersama putra-putrinya di Sempu Seroja, Serang Banten. Dari ibu Hj. Muniroh, K. H. Hasanuddin mempunyai sembilan keturunan. Kesembilan anaknya itu terdiri dari enam laki-laki dan tiga perempuan. Anak K. H. Hasanuddin yang paling pertama ialah Hj. Sobiha yang lahir pada tahun 1975. Ia menikah dengan seorang kiyai yang bernama H. Muflih Ma'mun dan dikaruniai anak yang bernama Hj. Pipih, Sar'atu Sajidah, dan Mustafid.. Namun anak perempuan kedua dari pasangan K. H. Muflih Ma'mun dan Hj. Sobiha yang bernama Sar'atu Sajidah meninggal dunia dirumah sakit dikarenakan mempunyai penyakit yang merenggut nyawanya. Dan kini mereka memiliki tiga orang anak, anak yang

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Sofifah, 07 Januari 2020, Pada Jam 13:30
Wib

pertama yang bernama Hj. Pipih Ia sudah berumah tangga dan dikaruniai satu orang anak laki-laki. Namun saat ini, Ia sedang mengandung untuk kedua kalinya. Menantu dari almarhum K. H. Hasanuddin yang bernama H. Muflih Ma'mun ialah penerus pondok Nurul Huda ketika K. H. Hasanuddin meninggal dunia pada tahun 1994 dikediamannya. H. Muflih Ma'mun pada saat itu mau tidak mau harus menggantikan beliau, karena memang tidak ada penerus selainnya.

Anak kedua dari Hj. Muniroh ialah H. Achmad Sodikin yang mana ketika ditinggalkan ayahnya, H. Achmad Sodikin masih berumur 17 tahun dan masih menuntut ilmu di pondok pesantren yang ada di Magelang Jawa Tengah. H. Achmad Sodikin memiliki istri yang bernama Ustadzah Yayah Husniah, mereka dikarunia empat orang anak dua laki-laki dan dua perempuan. Namun sayangnya keempat orang anaknya ditinggalkan oleh H. Achmad Sodikin ketika masih kecil-kecil belum menginjak dewasa. H. Achmad Sodikin meninggal pada tanggal 28 Desember 2018 dikediamannya yaitu pondok pesantren Nurul Huda, dan yang menggantikan beliau sebagai

pengajar dipondok pesantren Nurul Huda ialah adiknya yang paling bungsu yang bernama Ustadz Sofan Hasan. Ustadzah Yayah Husniah sebagai istri H. Achmad Sodikin, menjadi pengajar khusus al-Qur'an baik itu hafalan ataupun membaca al-Qur'an seperti biasa.

Anak yang ketiga dari Hj. Muniroh adalah Sobrotun, Ia sudah berumah tangga mempunyai dua orang anak. Sobrotun dan suaminya menjalani usaha dagang atau membuka toko guna menghidupi keluarganya. Lewat cara tersebut, Sobrotun mampu menghidupi keluarganya. Kedua anaknya yang bernama Miftah dan Zahra, sekarang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren yang ada di Semarang yaitu pondok pesantren salaf APIK dan ARIS. Miftah dan zahra saat ini sedang fokus dalam mempelajari kitab kuning dipondok pesantren salaf APIK kauman, kendal Jawa Timur, guna sebagai penerus pondok pesantren Nurul Huda. Anak keempat almarhum K. H. Hasanuddin dari Hj. Muniroh ialah Sofiudin, memiliki istri yang bernama Hj. Ida dan dikaruniai tiga orang anak yang ketiganya masih kecil. Sofiudin menempuh pendidikan bukan

dipesantren melainkan di salah satu Universitas di Banten dan mengambil Jurusan ekonom. Sofiudin mempunyai gelar sarjana ekonomi dan bekerja di Pt. Nicomas dan menghidupi keluarganya dengan bekerja di perusahaan tersebut.¹¹

Anak yang kelima dari Hj. Muniroh adalah Sofiullah yang sudah berumahtangga dan mempunyai tiga orang anak yaitu Mayusutihah, Dewi, Firdaus. Anak pertamanya kini sedang menuntut ilmu dipondok pesantren kakak iparnya yaitu K. H. Muflin Ma'mun, dan kedua anak dari Sofiulloh masih berumur tujuh tahun dan tiga tahun. Nasibnyapun sama seperti anak saudaranya yaitu Sofiudin Hasan yang menempuh pendidikan di Universitas. Pengalaman mondoknya hanya dua tahun saja dipondok pesantren modern yang ada di Tangerang. Dan kini Sofiulloh sedang bekerja di salah satu perusahaan tabung gas di Banten.

Dan anak yang keenam dari Hj. Muniroh, ialah Sofari Hasan yang ketika ditinggalkan oleh almarhum ayahnya masih

¹¹ Wawancara dengan Ibu Hj. Muniroh, 23 Januari 2020 Pada Jam 20:30 Wib

kecil yakni berumur enam tahun atau kelas satu sekolah dasar. Sofari Hasan masih ingat akan almarhum ayahnya dan bagaimana situasi dipondok pesantren Nurul Huda saat masih dipegang oleh K. H. Hasanuddin, terkait santrinya, cara mengajar dan sebagainya. Sebab, pada dasarnya anak yang berusia enam tahun sudah bisa merekam kejadian-kejadian yang dialaminya, seperti halnya Sofari Hasan. Sofari Hasan menempuh pendidikan lewat pondok pesantren yang ada di Banten. Pondok yang disinggahi Sofari Hasan bukan hanya satu, melainkan lebih dari tiga pondok pesantren yang pernah ia singgahi. Namun, ketika dipondok pesantren Sofari Hasan lebih memilih mempelajari ilmu hikmah.

Bertahun-tahun Sofari Hasan belajar ilmu hikmah ke berbagai guru dan akhirnya Sofari Hasan menjadi alhikmah, dan menetap di Sempu Seroja, Serang banten. Hampir tiap malam kediaman Sofari Hasan didatangi para tamu untuk mempelajari ilmu hikmah serta meminta bantuan terkait permasalahan hidup yang dihadapi para tamunya. Sofari Hasan mempunyai dua orang anak laki-laki yang bernama Riski dan Zaki dan masih berumur tujuh tahun dan yang paling kecil sekitar dua tahun. Ketika Sofari

Hasan menikah, Sofari Hasan memulai profesinya sebagai alhikmah. Sampai akhirnya beberapa tahun setelah menikah Sofari Hasan sukses dalam menjalani hikmahnya.¹²

Sedangkan anak yang ketujuh dari Hj. Muniroh adalah Sodikoh yang berumur 29 tahun. Sodikoh sudah menikah dengan seorang pria yang bernama Muhammad Lulu Zulhis dan memiliki satu anak yang bernama Adzkia yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Sodikoh adalah lulusan Institut Agama Islam Banten dan suaminya lulusan universitas. Ketika ditinggalkan oleh almarhum K. H. Hasanuddin, Sodikoh masih berumur lima tahun dan tidak ingat apapun terkait ayahnya yaitu almarhum K. H. Hasanuddin. Sodikoh semenjak kecil diurus oleh ibunya yaitu Hj. Muniroh dan menjadi besar seperti saat ini. Sodikoh menetap di Sempu Seroja, Serang Banten yang rumahnya berdekatan dengan rumah ibunya yaitu Hj. Muniroh.

Anak kedelapan dari almarhum K. H. Hasanuddin ialah Shomad Hasan yang sekarang berumur 27 tahun. Shomad Hasan

¹² Wawancara dengan Ibu Hj. Muniroh, 23 Januari 2020 Pada Jam 20:30 Wib

adalah anak laki-laki kelima almarhum K. H. Hasanuddin, yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren Nurul Huda Kadomas yang ada di Pandeglang Banten. Pengalamannya dalam belajar sudah bertahun-tahun. Shomad Hasan sempat menikah dengan salah satu perempuan namun selang beberapa tahun mereka diambang perceraian. Setelah bercerai Shomad Hasan memutuskan untuk bekerja disalah satu tempat perbelanjaan yang adadi Serang Banten. Sedangkan anak yang paling terakhir atau dari almarhum K. H. Hasanuddin ialah seorang laki-laki yang bernama Ustadz Sofan Hasan yang saat ini masih berumur 25 tahun. Sofan Hasan menikah pada tahun 2020 dengan seorang perempuan yang bernama Fitriyah.¹³

Sofan Hasan menuntut ilmu di pondok pesantren salaf APIK kauman, Kendal Jawa Timur selama enam tahun, adapun pondok pesantren yang pernah disinggahi Sofan Hasan yang ada di Banten ialah didaerah Kasemen Serang dan didaerah Rangkas Bitung Banten. Berkat ketekunannya dalam mempelajari ilmu

¹³ Wawancara dengan Ibu Hj. Muniroh, 23 Januari 2020 Pada Jam 20:30 Wib

agama dipondok pesantren, kini Sofan Hasan mewariskan pondok pesantren peninggalan kakaknya yang bernama H. Achmad Shodikin yang meninggal pada tahun 2018 silam. Sampai saat ini Sofan Hasan masih aktif dalam mengajar dipondok pesantren Nurul Huda, karena memang belum ada penerus yang bisa mengajar ngaji selain Sofan Hasan di keluarga besar almarhum K. H. Hasanuddin. Kesemua anak-anak dari Hj. Muniroh dan almarhum K. H. Hasanuddin, diurus oleh Hj. Muniroh yang tak lain dan tak bukan adalah ibu kandung kesembilan anaknya.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Hj. Muniroh, 23 Januari 2020 Pada Jam 20:30 Wib